OPEN ACCESS
Zad Al-Mufassirin, Page 225-249, Vol. 3 No. 2, 2021
DOI : 10.55759/zam.v3i2.27
E-ISSN : 2723 – 4002 P-ISSN : 2829-6966
jurnal.stiqzad.ac.id

زاد المفسرين
ZAD AL-MUFASSIRIN
Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī

Ika Parlina[1], Aam Abdussalam[2], Tatang Hidayat[3]
[1. 2] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia
E-mail : [1]ikaparlina@upi.edu ; [2]aam86@upi.edu ; [3]tatanghidayat@arraayah.ac.id

Abstract

Tafsīr Al-Marāghī belongs to the group of interpretations that are weighty and high-quality, this can be seen from the writing methods and systematics used by his writing. The purpose of this study was to analyze the method of Tafsir Marāghī. Based on the results of the study, Al-Marāghī 's interpretive method suggests verses from the beginning of the discussion, in which case Al-Marāghī seeks to give only one or two verses that refer to the same meaning and purpose. Explain the vocabulary and syarkh mufradāt that serves to explain words in language, when it turns out that there are words that are difficult for the reader to understand. Explain the meaning of the verse globally. So that the reader does not confuse Al-Marāghī trying to explain the meaning globally, this effort tries to bridge so that the readers before diving into the deepest meanings can know the meanings of the verse in general.

Keywords: *Studies ; Tafsir Method ; Tafsir ; Tafsir Al-Marāghī ; Tafseer Al-Qur'an*

Abstrak

Tafsīr Al-Marāghī termasuk dalam golongan tafsir yang berbobot dan bermutu tinggi, hal ini bisa dilihat dari metode penulisan dan sistematika yang dipakai oleh penulisanya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis metode Tafsir Marāghī. Berdasarkan hasil penelitian, metode tafsir Al-Marāghī mengemukakan ayat-ayat dari awal pembahasan. Dalam hal ini, Al-Marāghī berupaya dengan hanya memberikan satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama. Menjelaskan kosa kata dan *syarkh mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca. Menjelaskan makna ayat secara global. Agar pembaca tidak kebingungan, Al-Marāghī mencoba menjelaskan makna secara global, usaha ini mencoba menjembatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum.

Kata kunci: Ilmu ; Metode Tafsir ; Tafsir ; Tafsir Al-Marāghī ; Tafsir Al-Qur'an

© 2021 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama sempurna dan aturannya melingkupi berbagai aspek kehidupan manusia secara komprehensif.[1] Al-Qurān adalah kalam Allah yang didalamnya terdapat petunjuk tentang kebenaran manusia.[2] Sebagai suatu petunjuk Al-Qurān menyediakan suatu prinsip dasar yang kukuh, kuat, dan berbuah bagi aspek kehidupan manusia.[3] Prinsip-prinsip etik dan moral itu sangatlah dibutuhkan dalam upaya memberikan bentuk dan arahan terhadap pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individual maupun sosial.

Al-Qurān sebagai mukjizat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* terbukti mampu menampakkan sisi kemukjizatannya yang luar biasa, bukan hanya pada eksistensinya yang tidak pernah rapuh, tetapi juga pada ajarannya yang telah terbukti sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga ia menjadi referensi bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia.[4] Al-Qurān tidak hanya berbicara tentang moralitas dan spritualitas, tetapi juga berbicara tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia.[5]

Tidak dapat dipungkiri bila dikatakan bahwa Al-Qurān yang menjadi ajaran umat Islam menuntut perhatian serius bila seseorang ingin mengetahui lebih jauh apa yang terkandung di dalamnya. Karena dalam menemukan kandungan Al-Qurān seseorang tidak akan menemukan bila ia hanya mampu membaca Al-Qurān dengan baik. Diperlukan bukan hanya kemampuan membaca yang baik, tetapi juga kemampuan memahami, mengungkapkan isi, serta menggali prinsip-prinsip yang terkandung didalam Al-Qurān.[6] Kemampuan seperti inilah yang diberikan oleh tafsir Al-Qurān. Berkaitan dengan hal-hal

---

[1] Tatang Hidayat and Toto Suryana, "Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91, http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93.

[2] Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Lentera Pendidikan* 21, no. 2 (2018): 188–205, https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5.

[3] Fitria Wulandari, Tatang Hidayat, and Muqowim, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami," *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157–80.

[4] Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 22 (2018): 218–44, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397.

[5] Tatang Hidayat, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17, http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/13/10.

[6] Tatang Hidayat and Endis Firdaus, "Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah," *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 255–77, http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/81/82.

tersebut maka tafsir Al-Qurān sebagai upaya dalam memahami dan mengungkapkan ini serta prinsip-prinsip ajaran Islam.

Salah satu tafsir Al-Qurān yang sudah terkenal adalah tafsir Al-Marāghī. Tafsir Al-Marāghī merupakan tafsir kontemporer di Timur Tengah, atau tafsir *mutaakhir*. Dikatakan demikian karena tafsir ini lahir pada abad ke 20-an. Al-Marāghī adalah salah satu murid dari Muhammad Abduh penulis tafsir al-Mannar yang bercorak rasionalis. Sehingga tidak diragunakan lagi Ahmad Mustafa Al-Marāghī dalam menfasirkan ayat-ayat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yakni Al-Qurān didominasi logika. Hal ini sangat cocok pada kondisi masyarakat Mesir ketika itu. Mungkin tafsir ini merupakan jawaban Al-Marāghī pada masalah yang sedang berlangsung ketika itu. Sebab sudah dapat dipastikan bermunculannya karya tafsir, dari masa-ke masa merupakan refleksi dari jawaban mufassir terhadap persoalan yang ada. Ini juga salah satu bukti bahwa Al-Qurān dapat dijadikan sumber jawaban pada persoalan yang sedang berlangsung pada masanya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui biografi Imam Al-Marāghī, karakteristik tafsir Al-Marāghī, sistematika tafsir Al-Marāghī dan keunggulan serta kelemahan tafsir Al-Marāghī.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Al-Marāghī

a. Profil Imam Al-Marāghī

Nama lengkap Aḥmad al-Muṣṭāfā ibn Muṣṭāfā ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Mun'īn al-Qāḍī Al-Marāghī, ia lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota al-Marāghah, propinsi Suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota Kairo. Menurut 'Abd al- Azīz Al-Marāghī, yang dikutip oleh 'Abd al-Jalīl, kota al- Marāghah adalah ibu kota kabupaten al-Marāghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.[7]

Sebutan Al-Marāghī pada diri beliau bukanlah dikaitkan dengan nama suatu suku/marga atau keluarga, melainkan dinisbahkan kepada kota kelahiran beliau yaitu kota al-Maraghah. Itulah sebabnya, jika kita melacak nama-nama yang menggunakan nisbah Al-Marāghī cukup banyak. Syekh Umar Ridha Kahhalah dalam kitab "*Mu'jam al-Mu'allifīn*" mencantumkan 13 orang Al-Marāghī di luar keluarga Syekh Abdul Mun'im Al-

[7] M K Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal," *Hunafa : Jurnal Studia Islamika* 11 (2008): 153–72.

Marāghī, yaitu para ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.[8]

Aḥmad Musṣṭāfā Al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Muṣṭāfā Al-Marāghī (ayah Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

1) Syeikh Muḥammad Muṣṭāfā Al-Marāghī yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2) Syeikh Aḥmad Muṣṭāfa Al-Marāghī , pengarang tafsir Al-Marāghī.
3) Syeikh ’Abd al-’Azīz Al-Marāghī , dekan Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4) Syeikh ’Abdullah Muṣṭāfā Al-Marāghī, Inspektur umum pada Universitas Al-Azhar.
5) Syeikh ’Abd al-Wafā Muṣṭāfā Al-Marāghī, sekertaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Di samping itu, ada 4 putera Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī yang menjadi hakim, yaitu :

1) Dr. ’Azīz Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī, hakim di Kairo.
2) Dr. Ḥāmid Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī , hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.
3) Dr. Asim Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
4) Dr. Ahmad Midhat Al-Marāghī, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Jadi selain dari Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī, keturunannya yang menjadi ulama juga banyak, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilannya dalam mendidik puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Bahkan menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan Mesir. Maka dari itu sebutan bagi cucu dan keluarga keturunan Al-Marāghī adalah sebuah keharusan, walaupun banyak juga ulama yang bukan keluarga Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī tetapi mempunyai julukan Al-Marāghī, hal ini dapat dibuktikan dalam kitab *Mu’jam al-Mu‘aliffīn* karangan Syeikh Umar Ridha Kahhālah yang menyatakan dan memuat biografi 13 orang yang bernama Al-Marāghī di luar keluarga Aḥmad Muṣṭāfā Al-Marāghī sendiri karena

[8] Hadi.

sama-sama dari kota Marāghah. Ketika Al-Marāghī menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami Al-Qurān.[9]

Al-Marāghī memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat Al-Qurān dan menguasai tata cara bacaanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Setelah menamatkan tingkat madrasah, Al-Marāghī mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/1897M. Di al-Azhar, Al-Marāghī belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, Balaghah, Tafsir, Ilmu Al-Qurān, Hadis, Ilmu Hadis, Uṣūl Fiqh, Akhlak, Ilmu Falak dan sebagainya. Selain itu dia juga merangkap kuliah di Dār al-'Ulūm Kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, dia berhasil menyelesaikan studinya di dua Universitas tersebut pada tahun 1909.[10]

Setelah lulus dari dua Universitas bergengsi di Mesir tersebut, ia pun mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah, dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fayumi kira-kira 300 KM di sebalah barat daya kota Kairo. Dan pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universiatas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam di Universiatas Ghirdun di Sudan. Di sudan, selain mengajar, al- Marāghī giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika dia mengajar di Sudan adalah 'Ulūm al-Balāghah. Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Dār al-'Ulūm sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar Ilmu Balāghah dan Sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dār al-'Ulūm, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan Al-Marāghī .[11]

b. Karya-Karya Imam Al-Marāghī

Karya tulis Al-Marāghī yang terbesar adalah tafsir Al-Marāghī, yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karya lainnya adalah *'Ulūm al- Balāghah, Hidāyah al-Ṭālib, Tahżīb al-Taudīh, Buhūṣ wa Arā', Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālihā, Mursyid al-Ṭulāb,*

[9] Hadi.
[10] Hadi.
[11] Hadi.

al-Mu'jaz fI al-Adab al-'Arabī, al-Mu'jaz fi 'Ulūm al-Uṣūl, al-Diniyāt wa al-Akhlāq, al-Hisbah fī al-Islām, al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām, Syarkh Śalaśīn hadīsin, Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl, Risālah fī Zaujāt al-Nabi saw., Risālah Iśbāt Ru'yah wa al-Hilāl fī Ramaḍān, al-Khuṭab wa al-Khuṭabā fī al-Daulatain al-Umawiyyah wa al-Abbasyiyyah, al-Muṭāla'ah al-'Arabiyyah li al-Madāris al-Sudaniyyah, Risālah fī Muṣṭāla 'ah al-Hadiṡ.[12]

2. Karakteristik Tafsir Al-Marāghī

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Marāghī

Dalam muqadimmah tafsir Al-Marāghī disebutkan bahwa latar belakang dari penulisan tafsir Al-Marāghī bahwa di masa Al-Marāghī hidup orang sering menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, apalagi dalam bidang tafsir Al-Qurān dan sunnah Rasul. Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul adalah pertanyaan yang menyangkut masalah yang paling bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Melihat fenomena tersebut, Al-Marāghī agak kesulitan memberikan jawaban. Masalahnya, menurut analisa Al-Marāghī , meskipun kitab-kitab tafsir tersebut bermanfaat dan menyingkap persoalan persoalan yang sulit dan tidak mudah dipahami, namun kebanyakan diselingi dengan ilmu balaghah, nahwu saraf, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lainya. Yang semuanya justru merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qurān secara benar bagi para pembacanya.[13]

Kadangkala kitab-kitab tafsir diselingi dengan cerita yang bertentangan dengan fakta dan akal serta ilmu pengetahuan yang bisa di pertanggungjawabkan. Namun demikian, menurut Al-Marāghī, kitab tafsir yang di beri ulasan-ulasan ilmiah, selaras dengan perkembangan Ilmu di waktu penulisan tafsir tersebut. Hal ini memang tidak bisa disalahkan karena ayat-ayat Al-Qurān sendiri memberi isyarat tentang hal itu. Tetapi saat ini dapat dibuktikan dengan dasar penyelidikan ilmiah dan data autentik dengan berbagai argumentasi yang kuat bahwa sebaiknya Al-Qurān tidak perlu ditafsirkan dengan analisa ilmiah yang bersifat relatif. Sebab dengan berlalunya masa, sudah barang tentu situasi tersebut juga akan berubah. Kekurangan tafsir terdahulu (yang menggunakan ulasan-ulasan ilmiah) hanya bisa dipahami oleh para pembaca semasanya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Marāghī berusaha menengahi bagaimana memberikan penafsiran yang baik dalam Al-Qurān, bukan berarti tidak setuju dengan

[12] Hadi.

[13] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz I (1,2,3)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal. 5.

penafsiran ilmiah, ia lebih mengisyaratkan bahwa tafsir itu menggunakan isyarat-isyarat yang disusun dan diungkapkan dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat sepanjang masa.[14]

Berangkat dari pernyataan tersebut, Al-Marāghī yang sudah sekian lama berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama lebih dari dari setengah abad, baik belajar maupun mengajar, mencoba dan merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang tersebut, dia merasa terpanggil untuk membuat kitab tafsir dengan menggunakan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif untuk dibaca dan dipahami. Kitab tersebut diberi judul dengan "*Tafsīr Al-Marāghī*" yang mengacu pada nama keluarganya dan namanya sendiri. Walaupun sebenarnya nama tersebut adalah nama tempat tinggalnya.[15]

b. Corak Penafsiran

Corak yang dipakai dalam Tafsir Al-Marāghī adalah corak *adab al–Ijtima'i,* sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa Al-Qurān diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.[16]

Penafsiran dengan corak *adab al-Ijtima'i* berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qurān berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan atauran-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qurān, teori-teori ilmiah yang benar. Dalam Tafsir Al-Marāghī ini juga menggunakan bentuk *bil ra'yi.* Di sini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen yang berasal dari Al-Qurān.

c. Sumber Penafsiran

Adapun sumber yang dijadikan rujukan oleh Al-Marāghī dalam penyusun tafsirnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam muqadimmah tafsir Al-Marāghī adalah sebagai berikut[17]:

[14] Al-Maraghi, hal. 5.
[15] Al-Maraghi, hal. 5.
[16] Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal."
[17] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz I (1,2,3), hal.23-24*.

1) *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Abū Ja'far Muḥamad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H).
2) *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* karya Abū Al-Qāsim Jār Allah al- Zamakhsarī (w. 538 H).
3) *Hassyiah Tafsīr al-Kasysyāf* karya Syaraf al- Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Tibī (w 713 H).
4) *Anwār al-Tanzīl* karya al-Qāḍī Nāṣir al-Dīn 'Abdullāh Ibn 'Umar al-Baidāwī (w. 692 H).
5) *Tafsīr Abī al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 500 H).
6) *Tafsīr al-Baṣīt* karya Imām Abū Ḥasan al-Wāhidī al-Naisabūrī (w. 468 H).
7) *Mafātih al-Ghaib (Al-Tafsīr al-Kabīr)* karya Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 610 H).
8) *Gharā'ib al-Qur'ān* karya Niẓām al-Dīn al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Qummi.
9) *Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Imād al-Dīn al-Fidā' Ismā'īl ibn Kaṣīr al-Quraisyī al-Dimasyqī (w. 774 H).
10) *Al-Bahr al-Muḥīṭ* karya Asīr al-Dīn Abī Hayyān Muḥammad ibn Yūsuf al-Andalūsī (w. 745 H).
11) *Naẓm al-Durur fī Tanāsub al-Āyi wa al-Suwar* karya Burhān al-Dīn Ibrāhim ibn 'Umar al-Biqā'ī (w. 885 H).
12) Rūh al-Ma'ānī karya al-Alūsī (w. 1270 H).
13) *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)* karya Muḥammad Rāsyid Riḍā (1282-1354 H./1865-1935 M).
14) *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Tantawi Jauhari (1287-1358 H./1870-1940 M).
15) *Sīrah ibn Hisyam*, (Buku sejarah)
16) Imam Bukhari, *Kitab Syarh al-Allāmah Ibnu Hajar*
17) Imam *Bukhari, Kitab Syarh al-Allāmah al- Aini*,
18) Fairuszabadi (wafat 816 H). *Syarah Al-Qalamus*.
19) Ibnu Mansur al-Afriqi (wafat 711 H), *Lisānul al-Arab*.
20) Imam Zamakhsyari, *Kitab Asās al-Balāghah*.
21) Diya'ul-Maqdisy, *Tabaqatusy-Syafi'iyyah*.
22) Ibnu Hajar, Kitab Az-Zawajir.
23) Imam As-Subuki, I'lamul-Muwaqqi'in.
24) *al-A'llāmah as-Syuyuti, al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.
25) Ibnu Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldūn*.

3. Sistematika dan Metodelogi Penulisan Tafsir Al-Marāghī

Berikut ini merupakan sistematika serta metodologi langkah-langkah penafsiran dalam tafsir Al-Marāghī :

a. Menyampaikan Ayat Ayat di Awal Pembahasan

Pada setiap bahasan dalam tafsir Al-Marāghī dimulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Al-Qurān yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu. Ayat-ayat ini diurut menurut tertib ayat mulai dari surah al-Fātihah sampai surah an-Nās. Contoh surat al-Fatihah 1-7

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Yang menguasai hari pembalasan.	مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
Tunjukilah kami jalan yang lurus,	اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ

Sumber : (Al-Marāghī, Terjemah Tafsir Al-Marāghī Juz I (1,2,3), 1993 : 67).[18]

b. Penjelasan Kata-Kata

Tafsir Al-Marāghī menyertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca. Contoh dalam Al-Qurān surat al-Ikhlas [112] : 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤

[18] Al-Maraghi, hal.67.

"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlas [112] : 1-4).

Penjelasan Kata-Kata Sulit

Kata	Terjemah
أَحَدٌ	Satu, tidak banyak. Zat-Nya satu. Allah tidak terdiri dari unsur-unsur keberadaan yang beraneka aragam dan bukan terdiri dari bahan pokok lainnya.
ٱلصَّمَدُ	yang selalu menjadi tempat bergantung dalam keadaan yang penting (tempat meminta).

Sumber : (Al-Marāghī A. M., Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII (28,29,30), 1993 : 463)**.**[19]

Adapun contoh lain mengenai kata mufradat atau kosa kata kata yang sulit terdapat dalam Al-Qurān surat ar-Rum [30] : 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira." (QS. Ar-Rum [30] : 48).

Penjelasan Kata-Kata Sulit

Kata	Terjemah
تُثِيرُ	Menggerakkan
يَبْسُطُ	Menyebarkan / Membentangkan
فِي السَّمَاءِ	Ke seluruh penjuru langit

[19] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII (28,29,30)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal. 463.

كِسَفًا	Bergumpal
الْوَدْقَ	Hujan
خِلَالِهِ	Celah-celah

Sumber : (Al-Marāghī A. M., Terjemah Tafsir Al-Marāghī Juz XIX (19, 20,21) : 111).[20]

c. Pengertian Ayat Secara Ijmal

Dalam tafsir Al-Marāghī terdapat penjelasan tafsir ayat Al-Qurān secara ijmal atau global. Al-Marāghī menyajikan makna ayat-ayat secara ijmal dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca telah dahulu menggetahui makna ayat-ayat secara ijmal. Berikut ini adalah contoh penafsiran secara ijmal dalam Al-Qurān surat Al-Ikhlas 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤

"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlas [112] : 1-4).

Surah ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah Nabi. Yakni penjelasan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah. Juga tentang batasan secara umum bagi amal perbuatan dengan penjelasan amal-amal salah dan lawanya. Juga penjelasan tentang keadaan jiwa manusia setelah mati yaitu akan dibangkitkan dan akan dibahas sesuai amal masing-masing baik pahala maupun siksa. Dalam hadits sahih disebutkan bahwa "Sesungguhnya surah ini menyamai sepertiga Al-Qurān."[21]

Sebab, orang yang mengerti makna surah ini dengan penghayatan yang mendalam tentang kebenaran yang dikandung, maka ia akan memahami bahwa apa yang diurai di dalam agama Islam itu adalah masalah tauhid dan mensucikan Allah. Semuanya itu telah disebut secara global di dalam surah ini.[22]

[20] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XIX (19, 20,21)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal. 111.

[21] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII (28,29,30), hal. 463*.

[22] Al-Maraghi, hal.463.

Contoh lain penafsiran secara ijmal dalam tafsir Al-Marāghī dalam QS. Al-Baqarah [2] : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2] : 177).

Ketika Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk memindahkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah, orang orang ahli kitab menentang perintah tersebut, akhirnya terjadilah perdebatan sengit antara kaum muslimin dengan mereka, para ahli kitab berpendapat bahwa sholat yang dilakukan dengan tidak menghadap kiblat ahli ktab adalah tertolak di hadapan Allah, dan orang yang melakukannya tidak mengikuti petunjuk para Nabi, sebaliknya kaum muslimin mengatakan bahwa yang mendapat ridha Allah ialah yang menghadap Masjidil Haram, yakni kiblat Nabi Ibrahim dan para nabi sesudahnya.[23]

Memperhatikan masalah tersebut, Allah menjelaskan bahwa menghadap kiblat secara tertentu itu bukanlah merupakan kebajikan yang dimaksud agama, sebab di syari'atkannya menghadap kiblat itu hanya untuk mengingatkan orang yang sedang menjalankan sholat bahwa dirinya dalam keadaan menghadap Tuhan, di samping itu

[23] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz I (1,2,3), hal. 92.*

berarti ia sedang meminta kepada Tuhan, berpaling dari selain Allah, agar dijadikan sebagai lambang persatuan umat yang mempunyai tujuan satu. Dengan demikian, ajaran ini mendidik umat islam untuk terbiasa mengambil kesepakatan dalam segala urusan mereka, bersatu dan melangkah secara bersama sama menuju cita-cita.[24]

d. Asbāb al-Nuzūl

Sebab an-Nuzul artinya peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan menerangkan hukumnya. Jadi *asbāb al-nuzūl* adalah peristiwa yang terjadi pada masa Nabi atau pertanyaan yang ditujukan kepada beliau, lalu turunlah ayat Allah yang menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan peristiwa tersebut atau jawaban pertanyaan itu.[25]

Tafsir Al-Marāghī menampilkan *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang sahih yang sering dan dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, dan Al-Marāghī selalu melakukan kontektualisasi ayat dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya. Contoh QS. al-Ikhlas [112] : 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤

"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlas [112] : 1-4).

Sebab Turunnya Surah surah al-Ikhlas (Makkiyyah 4 ayat turun setelah an-Nass). Ad-Dahaq meriwayatkan bahwa kaum musyrik pernah mengutus Amir ibnu Tufail terhadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Amir mengatakan kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* atas nama mereka "Engkau telah memecahkan tongkat (persatuan) kami dan engkau telah mencaci tuhan-tuhan kami. Engkau juga telah menentang agama nenek moyangmu sendiri.[26]

Jika engkau merasa miskin. Maka kami jadikan engkau seorang kaya raya. Dan jika engkau gila, kami akan mengobati. Dan jika engkau mencintai seorang wanita, maka kami akan nikahkan dengannya." Kemudian Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menjawab, "Aku tidak miskin, aku tidak gila dan tidak mencintai wanita. Aku adalah Rasulullah. Aku mengajak kalian dari penyembah berhala kepada menyembah Allah". Kemudian mereka mengutus Amir sekali lagi. Mereka berpesan kepada Amir, "Katakanlah kepada

[24] Al-Maraghi, hal. 92.

[25] Wahbah Zuhaili, *Al-Mausu'ah Al-Quraniyyah Al-Muyassarah (Buku Pintar Al-Qur'an)* (Jakarta: Al-Mahira, 2009), hal.994.

[26] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII (28,29,30), hal.464*.

Muhammad, jelaskan Tuhan yang disembahnya! Apakah terbuat dari emas atau perak?" kemudian Allah menurunkan surah ini.[27]

Kemudian setelah pembahasan *asbāb al-nuzūl* ayat Al-Qurān maka dilanjutkan dengan pembahasan lebih rinci seperti pada contoh Contoh QS. al-Ikhlas [112] : 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١)اللَّهُ الصَّمَدُ (٢)لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤

"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia" (QS. Al-Ikhlas [112] : 1-4).

Surah ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah Nabi. Yakni penjelasan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah juga tentang batasan secara amal perbuatan, dan penjelasan amal-amal saleh lawannya. Juga penjelasan tentang jiwa manusia telah mati yaitu aka dibangkitkan dan akan di balas sesuai dengan amal masing-masing baik pahala maupun siksa. Dalam hadits shahih disebutkan bahwa sesungguhnya surat ini menyamai sepertiga Al-Qurān.[28]

Sebab orang yang mengerti makna surah ini dengan penghayatan yang mendalam tentang kebenaran yang dikandung, maka ia akan memahami bahwa apa yang diuraikan dalam agama Islam itu adalah masalah tauhid dan mensucikan Allah.[29]

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (hai Muhammad) kepada orang yang bertanya kepada-mu mengenai sifat Tuhan, "Allah itu Esa. Maha suci dari bilangin dan susunan. Sebab, jika zat itu terbilang, maka berarti Tuhan membutuhkan semua bentuk kumpulan tersebut sedang Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun."[30]

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah-lah yang menjadi tempat bergantung semua hamba-hamba-Nya dan mereka juga menghadapkan dirinya kepada-Nya untuk meminta agar permintaan mereka itu dikabulkan tanpa perantara atau koneksi. Dengan demikian, tampak salahlah akidah kaum musyrik Arab yang mengharuskan adanya perantara atau koneksi ketika minta

[27] Al-Maraghi, hal.464.
[28] Al-Maraghi, hal.464.
[29] Al-Maraghi, hal.464.
[30] Al-Maraghi, hal.465.

kepada Tuhan. Juga tampak salah akidah agama-agama lain yang mempunyai kedudukan khusus di sisi Tuhan yaitu mereka yang diangkat khusus untuk menjadi perantara antara dengan tuhan dalam memenuhi kehendak mereka. Karenanya mereka minta kepada perantara – baik masih hidup atau sudah mati – dengan khusyu' dan merendahkan diri. Mereka berziarah ke kubur-kubur para perantara itu, seperti khusyu'nya kepada Tuhan bahkan lebih takut dibanding takutnya kepada Allah.[31]

لَمْ يَلِدْ

Maha suci Allah dari mempunyai anak. Ayat ini merupakan jawaban terhadap kaum musyrik Arab yang mmepunyai dugaan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah. Juga merupakan bantahan untuk orang-oran Nasrani yang mengatakan bahwa Isa al-Masih itu anak Allah.[32]

وَلَمْ يُولَدْ

(Tidak diperanakan). Sebab, jika Allah itu diperanakan, berarti sama dengan selain Allah. Berarti Allah itu tadinya tidak ada menjadi ada. Maha suci Allah dari semuanya itu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia mengatakan bahwa tafsir ayat ini ialah : Allah tidak melahirkan seperti Maryam. Dan tidak dilahirkan seperti Isa dan *'Uzair*. Ayat ini merupakan jawaban jterhadap keyakinan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa al-Masih anak Allah juga merupakan bantahan terhadap keyakinan kaum Yahudi yang mengatakan bahwa *'Uzair* adalah anak Allah.[33]

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Tidak ada yang menyamai Allah. Ayat ini merupakan jawaban terhadap keyakinan orang-orang yang bodoh, yang beranggapan bahwa Allah itu ada yang menyamai-Nya dalam seluruh perbuatan-Nya. Keyaknan seperti ini juga dianut oleh kaum musyrik Arab yang mengatakan bahwa para malaikat itu adalah sekutu Allah.[34]

[31] Al-Maraghi, hal.465.
[32] Al-Maraghi, hal.465.
[33] Al-Maraghi, hal.466.
[34] Al-Maraghi, hal.466.

e. Mengesampingkan Istilah-Istilah yang Berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

Tafsir Al-Marāghī ini mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya ilmu sharaf, nahwu balaghah dan lain sebagainya walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut didalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufassir terdahulu. Dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca didalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Para pembaca masih juga menjumpai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri, dan sebaiknya tidak di campur dalam tafsir Alquran, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.[35]

f. Gaya Bahasa Para Mufassir

Kitab-kitab tafsir terdahulu di susun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka. Kebanyakan mufassir dalam menyajikan karya-karyanya itu mengunakan gaya bahasa yang ringkas sekaligus sebagai kebanggaan mereka mampu menulis dengan cara itu.[36]

Al-Marāghī menggunakan bahasa yang mudah agar difahami oleh pembaca, kesadaran ini terbentuk ketika Al-Marāghī membaca tafsir-tafsir terdahulu yang menurut dia, gaya bahasa yang ada dalam tafsir terdahulu itu berkembang sesuai dengan masa tafsir itu ditulis. Orang terdahulu mungkin sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsir klasik akan tetapi bagi orang zaman sekarang hal itu sudah terlalu sulit. Oleh karena itu, Al-Marāghī mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan subtansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian, Al-Marāghī tetap merujuk pada ulama-ulama penafsir sebelumnya, ia berupaya menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qurān dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, untuk keperluaan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.[37]

Dengan demikian dalam tafsir Al-Marāghī ini dapat mengikuti sejauh mana perkembangan ilmu pengetahuan termasuk hasil karya umat manusia. Sehingga tafsir al-

[35] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz I (1,2,3), hal.18*.
[36] Al-Maraghi, hal.18.
[37] Al-Maraghi, hal.18.

Al-Marāghī ini disajikan dengan dibarengi ilmu pengetahuan (sains) yang dapat didukung dengan pemahaman al-Qurān.[38]

Contoh ayat al-Qurān yang berhubungan sains mengenai siklus hujan terdapat di dalam QS. ar-Rum ayat 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira." (QS. Ar-Rum [30] : 48).

Al-Marāghī menjelaskan dalam tafsirnya terkait surat Ar-Rum ayat 48 bahwa angin itu mengembangkan awan sesudah itu berarak-arak dari penjuru tertentu sampai hitam pekat. Semuanya itu memenuhi kehendak Allah kemana kelak ia akan dijatuhkan. Dan dia jadikan awannya bergumpal gumpal. Bertambah tebal gumpalannya, bertambah hitam dan memberat. Maka lihatlah hujan keluar dari celah celahnya. Keluarlah air hujan itu dari celah celah gumpalan awan-awan yang tebal-tebal itu. Maka apabila dia menimpakannya, menimpakan hujan itu akan hujan. Maka apabila Dia menimpakannya, menimpakan hujan itu kepada hamba-hamba-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira.[39]

Demikian digambarkan bagaimana kegembiraan manusia bila hujan lebat turun. Baik di negeri-negeri yang sukar dengan hujan sebagai di padang padang pasir ataupun ditempat-tempat subur sekali pun.[40]

Contoh lainnya adalah mengenai teori big bang dalam QS. al-Anbiya [21] : 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.

[38] Al-Maraghi, hal.18.
[39] Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XIX (19, 20,21),* hal.100.
[40] Al-Maraghi, hal.100.

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS. al-Anbiya [21] : 30).

Secara umum ayat ini membahas tentang keesaan Allah yang terdapat pada penciptaan langit dan bumi. Allah mencela orang-orang musyrik yang menyembah tuhan-tuhan selain-Nya karena tidak memikirkan tanda-tanda keesaan-Nya yang dipancangkan di dalam alam. Kemudian, Allah mengarahkan perhatian mereka, bahwa mereka tidah patut menyembah berhala dan patung, karena Tuhan yang Kuasa atas seluruh makhluk ini Dialah yang berhak disembah, bukan batu atau pohon yang tidak dapat mengelakkan kemudharatan, tidak pula kuasa mendatangkan manfaat.

Sesuai dengan ayat pertama yang artinya :

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa dahulu langit dan bumi itu berpadu dan saling berhubungan, kemudian Kami memisahkan keduanya dan menghilangkan kesatuannya."

Ahli astonomi dewasa ini juga mengatakan hal yang sama. Mereka menetapkan bahwa matahari adalah bola api yang berotasi (berputar pada sumbunya) selama jutaan tahun. Di tengah-tengah perjalanannya yang cepat, planet kita (bumi) dan planet-planet lain dari garis khatulistiwa matahari terpisah daripadanya dan menjauh. Hingga kini bumi kita tetap berotasi dan berevolusi menurut sistem tertentu, sesuai dengan hukum daya tarik.[41]

Prof. Abbul Hamid, wakil peneropong bintang Kerajaan Mesir (dahulu), mengatakan: Teori modern mengenai lahirnya bumi dan planet-planet (bintang-bintang beredar) lainnya dari matahari bermula dari dekatnya sebuah bintang besar kepada matahari pada masa yang silam. Lalu, dari permukaannya tertarik timbunan kabut yang tidak lama kemudian terpisah dari matahari dalam bentuk anak panah yang kedua tepinya berhias dan tengahnya dalam. Kemudian timbunan kabut ini menebal di angkasa yang dingin hingga menjadi timbunan-timbunan terpisah, yang kemudian menjadi bumi kita dan "saudara-saudaranya", yaitu planet-planet yang terus menerus berevolusi akibat daya tarik matahari. Cahaya planet-planet itu padam, karena timbunan kabut relatif sangat kecil untuk dapat mempertahankan sifat aslinya yang dimiliki sebelum bercerai dengan matahari yaitu pancaran cahaya.[42]

[41] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XVI (16,17,18)* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal.39.

[42] Al-Maraghi, hal.39.

Planet-planet yang diantaranya ialah bumi tidak kita lihat memancarkan cahaya dengan sendirinya, tetapi karena cahaya matahari yang memantul ke permukaannya, sebagaimana kita melihat bulan atau wajah kita memantulkan cahaya atau lampu. Ada sembilan bintang beredar. Secara urut, dilihat dari kedekatannya kepada matahari, ialah : Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, dan Pluto.[43]

Masuk ke dalam keluarga (susunan) matahari ini adalah jumlah besar tubuh-tubuh kecil yang terletak di antara lintasan Mars dan Jupiter dan beredar di sekitar matahari seperti gerombolan burung. Diantaranya ialah bintang-bintang berekor (komet). Kabut yang banyak kita lihat setiap malam jatuh ke arah bumi dan terbakar karena pergesekannya dengan lapisan atmosfer yang ada disekitarnya. Adapun benda-benda langit yang pada waktu malam kita lihat menghiasi permukaan setiap langit, disebut bintang-bintang. Bintang-bintang ini adalah matahari yang materi pembentukannya ialah materi yang membentuk matahari kita. Maha Suci Allah, Pencipta yang Maha Agung. Setelah sekian lama yang panjang dan tidak diketahui berapa lamanya kulit bumi menjadi dingin dan cocok untuk ditumbuhi berbagai macam tumbuhan, untuk tempat tinggal hewan dan manusia.[44]

Tidak diragukan lagi, teori ini – yang belum diketahui oleh bangsa Arab dahulu dan bangsa-bangsa semasanya, dan baru diketahui setelah abad ke-17 Masehi serta setelah benar-benar diselidiki pada masa sekarang sungguh membuktikan kebenaran Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan bahwa al-Qurān adalah wahyu Tuhan yang dikirim kepadanya untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan rahmat bagi alam semesta.[45]

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ

"Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup."

Demikian pula dengan air itu, Dia menghidupkan dan menumbuhkan setiap tumbuhan. Qatadah mengatakan: "Kami menciptakan setiap yang tumbuh dari air". Maka setiap yang tumbuh itu ialah hewan dan tumbuhan. Sebagian kaum cendekia dewasa kini berpendapat bahwa setiap hewan pada mulanya diciptakan di laut. Maka seluruh jenis burung, binatang melata dan binatang darat itu berasal dari laut. Kemudian setelah melalui masa yang sangat panjang, hewan-hewan itu mempunyai karakter sebagai hewan

[43] Al-Maraghi, hal.40.
[44] Al-Maraghi, hal.40.
[45] Al-Maraghi, hal.40.

darat, dan menjadi berjenis-jenis. Untuk membuktikan hal itu, mereka mempunyai banyak bukti.[46]

أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Apakah mereka tidak beriman dengan jalan memikirkan dalil-dalil ini, sehingga mereka mengetahui Pencipta yang tidak ada sesuatu pun menyerupai-Nya, dan mereka meninggalkan jalan kemusyrikan.[47]

g. Meninggalkan Ayat-Ayat *Isrā'iliyāt*

Al-Marāghī melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita dari ahlu kitab (*Isrā'iliyāt*). Padahal cerita tersebut belum tentu benar. Menurut Al-Marāghī pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang di pandang sulit untuk diketahui. Masuknya cerita-cerita *isrā'iliyāt* dalam kitab-kitab tafsir terdahulu karena rasa ingin tahu tentang cerita-cerita yang disebut dalam Al-Qur'an namun tidak diuraikan secara kronologis.

Hal ini mendorong beberapa kalangan untuk meminta keterangan pada ahlu kitab, baik dari kalangan Yahudi atau pun Nasrani, terutama ahlu kitab yang sudah masuk Islam, seperti 'Abdullāh Ibn Salām, Ka'ab ibn al-Akhbār, Wahb ibn Munabbih, ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Marāghī, informasi dari para ahli kitab itu belum diklarifikasi kevalidan data sejarahnya dan kualitas dari ceritanya. Hal ini terbukti dengan banyaknya cerita-cerita fiktif di dalam kitab tafsir yang sangat kontra produktif dengan akal sehat dan bertentangan dengan agama itu sendiri.

Al-Marāghī memandang langkah yang tepat dalam menyikapi berita *isrā'iliyāt* adalah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan. Kami yakin, kata Al-Marāghī , metode inilah yang paling baik dalam mengungkapkan cerita-cerita tersebut, dan hal ini akan membantu para pembaca yang akan memetik hasilnya, karena sebagai pembelajaran bagi

[46] Al-Maraghi, hal.41.
[47] Al-Maraghi, hal.42.

masyarakat untuk mencoba dan membiasakan tidak mudah percaya terhadap kisah-kisah tanpa adanya argumentasi dan bukti.

h. Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Al-Marāghī

Dalam makalah ini penulis mencoba untuk membandingkan keunggulan serta kelemahan tafsir Al-Marāghī dengan tafsir al-Azhar dari sisi sistematika penulisan tafsir yaitu sebagai berikut:

1) Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Al-Marāghī

Keunggulan tafsir Al-Marāghī jika dibandingkan dengan tafsir al-Azhar, di dalam tafsir Al-Marāghī terdapat kosakata / mufradat kata-kata yang sulit dipahami. Hal ini tentunya sangat memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari tafsir khususnya bagi pembaca yang awam. Selain itu didalam tafsir Al-Marāghī terdapat penjelasan ayat secara ijmal (umum). Dengan adanya penjelasan secara ijmal ini memudahkan pembaca untuk mendapatkan gambaran terhadap suatu ayat al-Quran. Keunggulan lain dari tafsir Al-Marāghī sendiri adalah adanya penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qurān yang memiliki *asbāb al-nuzūl* kemudian dikuatkan lagi dengan penjelasan tafsir yang lebih mendalam baik dengan ayat al-Qurān yang lain ataupun dengan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Al-Marāghī sangat hati-hati terhadap ayat-ayat *isrā'iliyāt* dalam penafsirannya. Hal yang menarik di dalam tafsir Al-Marāghī ini adalah Al-Marāghī berupaya menunjukkan kaitan atau hubungan ayat-ayat Al-Qurān dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain pada zaman masa kini. Al-Qurān yang yang notabene adalah pedoman atau petunjuk umat manusia sampai akhir zaman mampu dibuktikan dengan keilmuan secara ilmiah (sains).

Sementara untuk kelemahan tafsir Al-Marāghī adalah mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya ilmu sharaf, nahwu balaghah dan lain sebagainya walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut didalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufassir terdahulu. Menurut Al-Marāghī sendiri dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca untuk mempelajari kitab-kitab tafsir. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri, dan sebaiknya tidak di campur dalam tafsir Al-Quran, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.

2) Keunggulan dan Kelemahan Tafsir al-Azhar

Keunggulan tafsir al-Azhar sebagaimana yang dikelaskan dalam tafsir al-Azhar menghindari ayat-ayat *isrā'iliyāt.* Menurut Hamka bahwa *isrā'iliyāt* dapat dibagi menjadi tiga yaitu :

Pertama yang sesuai dengan kebenaran yang ada persetujuannya dengan al-Quan sebab ada riwayatnya yang shahih dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Yang semacam itu tentu tidak ditolak. Meskipun kita sadar bawa bukanlah al-Qurān yang dikuatkan oleh cerita itu melainkan cerita itulah yang menjadi ada nilainya sebab ada kesaksiannya dari al-Qurān.[48]

Kedua ialah cerita-cerita yang terang dustanya yang berlawanan dengan riwayat sahih dan yang ma'tsur dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* atau berlawanan dengan maksud ayat atau tidak sesuai dengan dasar ajaran Islam seumpamanya cerita Gharaniq yang terkenal yang terdapat riwayat bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah berdamai dengan kaum Quraisy sebab beliau telah sudi mengakui berhala Gharaniq (Surat al-Hajj dan an-Najm).[49]

Ketiga ialah yang tidak membawa persoalan baru tidak bertentangan dengan al-Qurān dan tidak pula membenarkannya, kedatangan riwayat itu tidak membawa faedah bagi agama dan kalau ditinggalkan tidak pula merugikan. Yang semacam itu menurut Ibnu Taimiyah tidaklah kita benarkan dan tidak pula kita dustakan.[50]

Keunggulan lain dari tafsir Al-Marāghī adalah disetiap ayat terdapat sub bab pembahasan yang berhubungan dengan satu ayat atau beberapa ayat al-Quran.

Sementara kelemahan tafsir al-Azhar jika dibandingkan dengan tafsir Al-Marāghī adalah tidak terdapat kosa kata / mufradat yang sulit. Tafsir ini menafsirkan dalam bentuk satu ayat atau beberapa ayat al-Qurān secara utuh. Tidak terdapat *asbāb al-nuzūl* ayat serta tidak menghubungkan dengan dengan ilmu pengetahuan sains.

[48] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, n.d.), hal.33.
[49] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, n.d.), hal.33.
[50] Hamka, hal.33.

No	Nama Tafsir	Keunggulan	Kelemahan
1.	Tafsir Al-Marāghī	1. Terdapat kosa kata / mufradat yang sulit 2. Terdapat *asbāb al-nuzūl* ayat 3. Menghubungkan dengan dengan ilmu pengetahuan sains 4. Terdapat penjelasan ijmal (global) dan penjelasan luas	1. Menghilangkan ilmu pengetahuan seperti ilmu sharaf balagah dan nahwu
2.	Tafsir Al-Azhar	1. Menghindari ayat-ayat *isrā'iliyāt* 2. Terdapat sub tema yang berhubungan dengan suatu ayat	1. Tidak terdapat kosa kata / mufradat yang sulit 2. Tidak terdapat *asbāb al-nuzūl* ayat 3. Tidak menghubungkan dengan dengan ilmu pengetahuan sains

C. SIMPULAN

Tafsīr Al-Marāghī termasuk dalam golongan tafsir yang berbobot dan bermutu tinggi, hal ini bisa dilihat dari metode penulisan dan sistematika yang dipakai oleh penulisanya.

Pertama, mengemukakan ayat-ayat dari awal pembahasan, dalam hal ini Al-Marāghī berupaya dengan hanya memberikan satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama. *Kedua,* menjelaskan kosa kata dan *syarkh mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca. *Ketiga,* menjelaskan makna ayat secara global. Agar pembaca tidak kebingungan Al-Marāghī mencoba menjelaskan makna secara global, usaha ini mencoba menjembatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum. *Keempat,* Al-Marāghī selalu menampilkan *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang sahih yang sering dan dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, dan Al-Marāghī selalu melakukan kontektualisasi ayat dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya. *Kelima,* al- Marāghī berupaya untuk meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu lain. *Keenam* tafsir al-Marghi ini disajikan dengan dibarengi ilmu pengetahuan (sains) yang dapat didukung dengan pemahaman Al-

Qurān. *Ketujuh* tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita orang-orang terdahulu *(cerita isrā'iliyāt)*.

Adapun keunggulan tafsīr Al-Marāghī jika dibandingkan dengan tafsir al-Azhar adalah terdapat kosa kata / mufradat yang sulit, terdapat *asbāb al-nuzūl* ayat, menghubungkan dengan dengan ilmu pengetahuan sains, terdapat penjelasan ijmal (global) dan penjelasan luas. Sedangkan untuk kelemahan tafsīr Al-Marāghī jika dibandingkan dengan tafsir al-Azhar adalah menghilangkan ilmu pengetahuan seperti ilmu sharaf dan balagah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XIX (19, 20,21)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.

———. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XVI (16,17,18)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.

———. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz XXVIII (28,29,30)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.

———. *Terjemah Tafsir Al Maraghi Juz I (1,2,3)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.

Hadi, M K. "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi Dan Penafsirannya Tentang Akal." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11 (2008): 153–72.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, n.d.

Hidayat, Tatang, and Endis Firdaus. "Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, Dan Tasawuf Serta Implikasinya Dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah." *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2018): 255–77. http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/81/82.

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 22 (2018): 218–44. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397 0 Ta.

Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. "Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1

(2018): 75–91. http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93.

Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. "Filsafat Perencanaan Dan Implikasinya Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Lentera Pendidikan* 21, no. 2 (2018): 188–205. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5.

Hidayat, Tatang, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–17. http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/13/10.

Wulandari, Fitria, Tatang Hidayat, and Muqowim. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami." *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 157–80.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Mausu'ah Al-Quraniyyah Al-Muyassarah (Buku Pintar Al-Qur'an)*. Jakarta: Al-Mahira, 2009.